



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMP NEGERI SE-  
EKS KAWEDANAN BOJA TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Visca Kenia Fitriana  
1301414085

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018” benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019



Visca Kemia Fitriana  
NIM. 1301414085

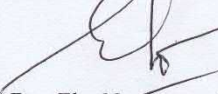
## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018” yang disusun oleh Visca Kenia Fitriana dengan NIM 1301414085 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 21 Juni 2019.

### PANITIA:

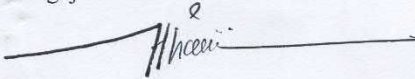


Sekretaris



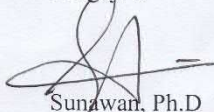
Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons  
NIP. 196002051998021001

Penguji Utama



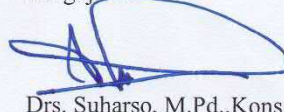
Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons  
NIP. 196012281986012001

Penguji II



Sunawan, Ph.D  
NIP. 197807012006041002

Penguji III



Drs. Suharso, M.Pd.,Kons  
NIP. 196202201987101001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Berbuat baiklah pada orang lain, maka kamu telah berbuat baik pada dirimu sendiri.

(Visca Kenia Fitriana)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di lapangan yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial beberapa siswa di sekolah. Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap perilaku prososial siswa.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Suharso, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons dan Sunawan, Ph.D. Dosen penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan serta siswa SMP N 1 Boja, SMP N 2 Singorojo, dan SMP N 1 Limbangan yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Keluarga di rumah yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2014, serta sahabat-sahabatku yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, Juni 2019

Penulis

## ABSTRAK

Fitriana, Visca K. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Suharso, M.Pd.,Kons.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Pola Asuh.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan kebaikan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif-korelasional dan jenis penelitian *ex-post facto*. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa, 2) terdapat pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial siswa, 3) terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa, dan 4) terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa.

## Abstract

Fitriana, Visca K. (2019). *Influence of Parenting on Prosocial Behavior of Students in Boja Vocational School 2017/2018 Academic Year*. Thesis. Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Semarang State University. Mentor Drs. Suharso, M. Pd., Kons.

Keywords: prosocial behavior, parenting.

Prosocial behavior is an act of helping that benefit others without having to provide direct goodness to the person who performs the action. The purpose of this research is to know the influence of parenting on students ' prosocial behavior at Boja vocational school. The study used a quantitative-correlational design and a type of *ex-post facto* research. The data analysis techniques use multiple regression analyses. The results show that 1) there is a negative influence of authoritarian parenting on student prosocial behavior, 2) there is a positive influence of democratic parenting on the student's prosocial behavior, 3) there is a negative influence of permissive parenting on student prosocial behavior, and 4) there is an influence between authoritarian, democratic, and permissive parenting against students ' prosocial behavior.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Perilaku Prosocial.....	13
2.2.1 Pengertian Perilaku Prosocial .....	13
2.2.2 Kategorisasi Perilaku Prosocial .....	15
2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Prosocial.....	16
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.....	17
2.2.5 Norma-Norma Perilaku Prosocial.....	24
2.3 Pola Asuh .....	25
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	25
2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua .....	26
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PolaAsuh Orang tua .....	31
2.3.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua.....	33
2.4 Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Prosocial Siswa.....	36
2.4.1 Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Prosocial Siswa..	36
2.4.2 Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Prosocial Siswa	37
2.4.3 Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Prosocial Siswa.	39
2.5 Kerangka Berpikir.....	40
2.6 Hipotesis.....	43
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian .....	44
3.2 Variabel Penelitian .....	45
3.3 Populasi dan Sampel .....	49



3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	51
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	61
3.6 Teknik Analisis Data.....	68
3.7 Kerangka Penelitian .....	73
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
4.1 Hasil penelitian.....	74
4.1.1 Deskripsi Data.....	75
4.1.2 Pengujian Hipotesis.....	80
4.2 Pembahasan.....	85
4.2.1 Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Prosocial Siswa..	88
4.2.2 Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Prosocial Siswa	89
4.2.3 Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Prosocial Siswa .	91
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	92
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
5.1 Simpulan .....	94
5.2 Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 <i>Parenting Style</i> Diana Baumrind .....	30
Tabel 3.1 Populasi.....	49
Tabel 3.2 Sampel.....	51
Tabel 3.3 Skoring Angket .....	54
Tabel 3.4 Kategori Jawaban dan Penskoran Instrumen Penelitian .....	54
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Perilaku Prososial .....	56
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh.....	58
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Perilaku Prososial Setelah <i>Try Out</i> .....	63
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Setelah <i>Try Out</i> .....	65
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas.....	67
Tabel 3.10 Kriteria Analisis Deskriptif.....	69
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel .....	75
Tabel 4.2 Rumus Klasifikasi Perilaku Prososial .....	75
Tabel 4.3 Klasifikasi Perilaku Prososial .....	75
Tabel 4.4 Rumus Klasifikasi Pola Asuh Otoriter.....	77
Tabel 4.5 Klasifikasi Pola Asuh Otoriter .....	77
Tabel 4.6 Rumus Klasifikasi Pola Asuh Demokratis.....	78
Tabel 4.7 Klasifikasi Pola Asuh Demokratis .....	78
Tabel 4.8 Rumus Klasifikasi Pola Asuh Permisif.....	79
Tabel 4.9 Klasifikasi Pola Asuh Permisif .....	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Asumsi Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Prososial.....	80
Tabel 4.11 Hasil Uji Asumsi Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Prososial	81
Tabel 4.12 Hasil Uji Asumsi Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Prososial....	82
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi.....	83

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	43
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel X dengan Y .....	47
Gambar 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	55
Gambar 3.3 Kerangka Penelitian .....	73
Gambar 4.1 Klasifikasi Perilaku Prosocial.....	76
Gambar 4.2 Klasifikasi Pola Asuh Otoriter .....	77
Gambar 4.3 Klasifikasi Pola Asuh Demokratis .....	78
Gambar 4.4 Klasifikasi Pola Asuh Permisif .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Observasi dan Wawancara Data Awal.....	103
Lampiran 2 Hasil Observasi dan Wawancara Data Awal.....	105
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen .....	109
Lampiran 4 Instrumen Penelitian .....	113
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	118
Lampiran 6 Analisis Deskriptif Variabel .....	121
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik .....	122
Lampiran 8 Uji Regresi Linier Berganda.....	125
Lampiran 9 Dokumentasi .....	126
Lampiran 10 Surat Penelitian.....	127

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Seperti halnya pada saat melihat orang yang kesusahan di jalan, maka orang yang melihatnya akan senantiasa menolong orang tersebut walaupun orang tersebut tidak saling mengenal. Modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pola interaksi antar individu, dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk pergeseran pola interaksi antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi penolong (Dayakisni & Hudaniah, 2015: 162). Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005:92). Oleh karena itu, perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang

menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan kebaikan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu berbagi rasa, kerjasama, menyumbang/dermawan, menolong, dan kejujuran (Eisenberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015:161; Nashori, 2008). Perilaku prososial tersebut sangat penting bagi remaja, agar remaja memiliki rasa empati, rasa peduli, dan menolong orang lain di kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar remaja dapat bersosialisasi dengan lingkungannya (Lalu, 2017). Pentingnya peningkatan perilaku prososial pada siswa adalah agar siswa mempunyai keterampilan sosial, sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Siswa yang mempunyai sikap saling peduli, biasanya akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak anti sosial (Sari, 2017). Berdasarkan pendapat diatas, perilaku prososial dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa.

Bila diamati fenomena yang berkembang pada saat ini, perilaku prososial (perilaku menolong) mulai luntur dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa kecelakaan bus di Tanjakan Emen, Subang, Jawa Barat pada Sabtu (10/2/2018) telah menewaskan 27 anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Permata, Ciputat, Tangerang Selatan. Seorang anggota KSP Permata yang selamat dari kecelakaan, Karmila (44 tahun) bercerita bahwa ketika bus terjatuh, terguling, kemudian berhenti, tidak ada warga sekitar yang menolong, namun warga hanya merekam kejadian kecelakaan tersebut. Karena tidak ada warga yang berusaha menolong, Karmila yang berusaha keluar dari bus dengan susah payah itu, mencoba meminjam *handphone* warga untuk menghubungi orang terdekat, tetapi orang-

orang disana tidak ada yang bersedia meminjamkan dengan alasan tidak mempunyai pulsa atau baterai ponsel habis. Namun, warga sekitar terus merekam kecelakaan itu (sumber: kompas.com). Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa saat ini orang-orang dirasa kurang sensitive melihat kesusahan orang lain, dimana idealnya ketika ditemukan orang yang sedang mengalami keterbatasan atau kesusahan, maka perlu ada orang lain yang dapat berbuat baik untuk menyejahterakan orang tersebut.

Fenomena tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2014) yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII di salah satu SMP Negeri di Kota Semarang memiliki perilaku prososial pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi di salah satu SMP Negeri wilayah eks-kawedanan Boja bahwa ketika tinta spidol guru habis, siswa awalnya tidak merespon, namun setelah guru meminta tolong untuk mengisikan spidolnya di ruang Tata Usaha, siswa yang dimintai tolong yang merupakan ketua kelas langsung berdiri dan membantu guru tersebut. Sedangkan siswa lain terlihat tidak peduli. Siswa juga tidak ada yang menghapus papan tulis ketika pergantian jam pelajaran, akhirnya guru mata pelajaran berikutnya yang menghapus. Siswa juga tidak membantu ketika temannya tidak membawa uang saku. Ada juga siswa yang tidak mau ikut membersihkan kelas ketika jadwal piket. Observer juga melihat bahwa seorang siswa menemukan uang di jalan raya depan sekolah, namun ia tidak menyerahkan uang tersebut ke pihak sekolah. Ketika ekstrakurikuler pramuka, ada siswa yang tidak membawa topi, namun teman-teman yang lain tidak ada yang meminjami atau membantu untuk

menyarikan pinjaman topi, mungkin hal ini dikarenakan siswa kelas VII belum begitu akrab satu sama lain.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwa ada siswa yang ringan tangan membantu gurunya yang membutuhkan pertolongan, namun ada juga yang tidak peduli. Dalam aspek berbagi, siswa cenderung mau berbagi dengan temannya, misalnya dengan meminjamkan alat tulis atau buku paket dengan teman yang tidak membawa. Kemudian siswa juga cenderung mengembalikan uang yang ditemukan di lingkungan sekolah. Kemudian interviewer mewawancarai dua siswa kelas VII dan VIII. Hasil wawancara dengan siswa tersebut ditemukan fakta bahwa siswa tidak akan menolong guru apabila tidak dimintai tolong, terdapat siswa yang membawa sepeda motor namun tidak mau memboncengkan temannya yang berjalan kaki. Apabila satu kelompok terdiri dari empat anggota siswa perempuan, dan ada satu siswa laki-laki, maka siswa laki-laki tersebut cenderung tidak ikut mengerjakan tugas kelompok dikarenakan sudah dikerjakan oleh anggota kelompok yang perempuan. Fakta lain yaitu apabila siswa menemukan uang di dalam sekolah maka siswa cenderung akan menyerahkan kepada guru, namun apabila siswa menemukan uang di luar sekolah, maka uang tersebut menjadi hak milik siswa yang menemukan.

Perilaku prososial pada seorang anak tidak datang dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari proses belajar yang telah dilaluinya. Proses belajar tidak hanya diperoleh di bangku sekolah saja, tetapi juga diperoleh dari didikan yang diterapkan oleh orang tuanya. Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun



lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak (Tietjen dalam Purnamasari, 2004:33). Dalam ranah sosial sejak anak lahir, anak belajar perilaku sosial melalui interaksi dengan orang tua. Gerungan (2004:195) mengatakan bahwa “keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya”. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarganya. Sikap yang berkembang di lingkungan keluarga akan terbawa dalam lingkungan sosial individu. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya akan mempengaruhi suatu kepribadian dan pandangan seorang anak terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di hidupnya. Hal itu juga mempengaruhi tingkat perilaku prososial seorang anak. Penelitian yang dilakukan Sugiyanto (2015) menyebutkan bahwa pola asuh berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial anak. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Aditia (2016) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kepedulian sosial remaja. Selanjutnya Putri (2015) menunjukkan terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial, semakin tidak otoriter pola asuh di pesantren maka perilaku remaja semakin prososial. Oleh sebab itu kecenderungan pola asuh otoriter dapat dijadikan prediksi naik turunnya perilaku prososial remaja.

Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling di sekolah antara lain konselor sekolah dapat memberikan upaya untuk menanggulangi permasalahan perilaku prososial siswa dengan cara memberikan layanan yang tepat bagi siswa agar dapat menghadapi berbagai macam permasalahan sosialnya, sehingga dapat menjalani masa remajanya dengan baik. Selanjutnya juga memberikan perhatian kepada siswa yang memiliki perilaku prososial rendah agar mendapatkan bimbingan dan arahan yang dapat berupa konseling individu ataupun konseling kelompok. Konselor sekolah juga dapat merancang program yang melibatkan orang tua siswa, seperti sosialisasi tentang *parenting*, agar orang tua dapat menerapkan gaya pengasuhan yang baik dalam mengasuh anaknya.

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa fenomena perilaku prososial siswa di sekolah berariasi, ada yang tinggi, dan ada yang rendah. Secara teori perilaku-perilaku prososial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Dapat diasumsikan bahwa jenis pola asuh orang tua akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perilaku prososial anak. Oleh karena itu secara ilmiah akan dilakukan penelitian, apakah ada pengaruh pola asuh tertentu, yakni adakah pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa, adakah pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial siswa, dan adakah pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku prososial siswa?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perilaku prososial siswa?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua permisif terhadap perilaku prososial siswa?
4. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku prososial siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perilaku prososial siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua permisif terhadap perilaku prososial siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi ilmu pengetahuan, manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

#### ***1) Bagi Siswa***

Manfaat yang diperoleh siswa dari penelitian ini adalah agar siswa dapat meningkatkan perilaku prososialnya.

#### ***2) Bagi Guru BK***

Hasil penelitian ini bagi guru BK yaitu untuk mengetahui perilaku prososial siswa setiap waktunya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan dalam meningkatkan pemberian bantuan terutama pada siswa yang mengalami permasalahan perilaku prososial.

#### ***3) Bagi Peneliti***

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti guna meningkatkan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap keadaan yang dihadapi di lapangan terkait dengan permasalahan perilaku prososial pada siswa.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

### **1.5.1 Bagian Awal (Prawacana)**

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Isi (Nas)**

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori, berisi tentang landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi, penelitian terdahulu, perilaku prososial, pola asuh orang tua, perilaku prososial ditinjau dari pola asuh orang tua, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I,

selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa

Hasil penelitian Sulistiyana (2017) menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $R^2$  (*R square*) sebesar 0,371 atau 37,1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan peranan variabel bebas (pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (perilaku prososial) pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin sebesar 37,1%.

Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa, sehingga memperkuat bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

##### 2.1.2 Penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja

Hasil penelitian Husada (2013) menunjukkan harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga  $R^2 = 0,707$  yang berarti variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap perilaku prososial. Masing-masing variabel yaitu variabel pola asuh demokratis ( $X_1$ ) memberikan sumbangan efektif dengan harga  $r = 37,839\%$  terhadap perilaku prososial dan variabel kecerdasan emosi ( $X_2$ ) memberikan sumbangan efektif dengan harga  $r = 32,861\%$ . Sehingga

ada 29,8% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap perilaku prososial selain kedua variabel X yang diteliti.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja. Namun karena yang diteliti hanya pola asuh demokratis saja, maka penelitian kali ini peneliti ingin meneliti juga bagaimana pola asuh otoriter dan pola asuh permisif mempengaruhi perilaku prososial siswa.

### **2.1.3 Penelitian tentang Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren**

Hasil penelitian Putri (2015) menunjukkan F regresi = 0,7758;  $p = 0,001 < 0,01$  (sangat signifikan), yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial. Dan diperoleh  $r$  parsialnya = -0,395;  $t$  regresi = -3,664;  $p = 0,001 < 0,01$  (sangat signifikan), yang berarti terdapat hubungan negative sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tidak otoriter pola asuh di pesantren maka perilaku remaja semakin prososial. Oleh sebab itu kecenderungan pola asuh otoriter dapat dijadikan prediksi naik turunnya perilaku prososial remaja.

### **2.1.4 Penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V**

Hasil penelitian Sugiyanto (2015) menunjukkan kontribusi pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial diperoleh  $R^2$  sebesar 0,091 atau 9,1% yang berarti pola asuh otoriter memberikan pengaruh sebesar 9,1% terhadap perilaku prososial siswa. Untuk pola asuh demokratis diperoleh  $R^2$  sebesar 0,099 atau 9,9% yang berarti pola asuh demokratis memberikan pengaruh sebesar 9,9% terhadap



perilaku prososial siswa. Selanjutnya untuk variabel pola asuh permisif diperoleh  $R^2$  sebesar 0,065 atau 6,5% yang berarti pola asuh permisif memberikan pengaruh sebesar 6,5% terhadap perilaku prososial siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang perilaku prososial siswa SMP (remaja) antara ketiga pola asuh tersebut.

## **2.2 Perilaku Prososial**

Pada kajian teori mengenai perilaku prososial ini akan diuraikan teori tentang perilaku prososial, diantaranya adalah pengertian perilaku prososial, kategorisasi perilaku prososial, bentuk-bentuk perilaku prososial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, dan norma-norma perilaku prososial.

### **2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial**

Dayakisni & Hudaniah (2015: 162) mengatakan “perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya”. Baron & Byrne (2005:92) mendefinisikan “perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong”. Selanjutnya Bashori (2017:61) mengemukakan bahwa “perilaku prososial tidak lain adalah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela”. Kartono dalam Asih (2010:34)

menyatakan bahwa “perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme”. Taylor dkk dalam Iezzah (2016:149) menyatakan bahwa “perilaku prososial mencakup tindakan menolong atau yang dirancang untuk menolong terlepas dari motif si penolong”. Kraft-Todd dan Rand (2019:4) berpendapat bahwa perilaku prososial disebut juga sebagai tindakan heroik (kepahlawanan) yaitu tindakan yang didasarkan pada norma, bermanfaat bagi si penerima dan membutuhkan biaya bagi si aktor (pemberi bantuan), dalam hal ini biaya yang dimaksud adalah uang, waktu, dan tenaga. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan kebaikan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Perilaku prososial sering disamakan dengan altruisme. Altruisme adalah perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi intrinsik, dimana perilaku lebih didasari motif internal, seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau oleh nilai dan *reward* dari diri sendiri daripada demi keuntungan pribadi. Nilai internal yang mendorong perilaku altruisme berupa sebuah kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan bagi orang lain, individu mungkin memberi *reward* bagi diri mereka sendiri dengan rasa harga diri, kebanggaan, atau kepuasan diri ketika mereka berperilaku sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dan mungkin akan menghukum diri sendiri dengan rasa bersalah atau rasa tidak berharga ketika tidak dapat berperilaku sesuai nilai tersebut. Berbeda dengan perilaku prososial, yang

dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau karena menyayangi seseorang. Dengan alasan ini, beberapa ahli berpendapat bahwa perilaku prososial yang didasari nilai-nilai tampak lebih demi kepentingan pribadi daripada karena dorongan altruisme (Kau, 2010: 1)

### **2.2.2 Kategorisasi Perilaku Prososial**

Mercer dan Clayton (dalam Lanu, 2016:16) membagi kategori perilaku prososial sebagai berikut:

#### *1) Mikro*

Asal mula kecenderungan terhadap perilaku prososial, misalnya teori evolusioner, dimana pendekatan ini berpendapat bahwa kita memiliki kecenderungan biologis untuk menolong mereka yang memiliki kesamaan gen dengan kita.

#### *2) Meso*

Tingkat perilaku prososial antar pribadi, misalnya perilaku anjuran yang spesifik pada situasi antara individu dan penerima.

#### *3) Makro*

Perilaku prososial yang terdapat dalam konteks kelompok dan organisasi besar, misalnya menjadi relawan.

### 2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Brigham dalam Desmita (2017:236) mengungkapkan bahwa wujud tingkah laku prososial meliputi:

1) *Altruism*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

2) Murah hati (*charity*), yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain

3) Persahabatan (*friendship*), yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

4) Kerjasama (*cooperation*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.

5) Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

6) Penyelamatan (*rescuing*), yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.

7) Pertolongan darurat oleh orang yang terdekat (*bystander intervention*).

8) Pengorbanan (*sacrificing*), yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan.

9) Berbagi/memberi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Eissenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015:161; Nashori, 2008) mengatakan bentuk-bentuk dari perilaku prososial adalah sebagai berikut:

1) *Berbagi rasa*, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

2) *Kerjasama*, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi, saling menguntungkan.

3) *Menyumbang/berderma*, yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya secara sukarela kepada orang yang membutuhkan.

4) *Menolong*, yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan baik bantuan material maupun moral, termasuk di dalamnya menawarkan sesuatu yang dapat menunjang, terlaksananya kegiatan orang lain.

5) *Kejujuran*, yaitu kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata apa adanya, tidak membohongi orang lain dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.

#### **2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional maupun personal akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Apabila faktor situasional melemah, maka faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Semisal orang dengan kepribadian tertentu yang lebih mungkin memberikan pertolongan ketika situasi tidak menuntutnya memberikan pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang

tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) *Faktor Situasional*

Faktor situasional turut memengaruhi apakah suatu tingkah laku menolong akan diberikan atau tidak. Faktor-faktor tersebut adalah:

a) *Bystander*

*Bystander* atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian yang memiliki peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Darley dan Latene dengan mengatur jumlah dan keberagaman individu *bystander* yang berbeda-beda, kemudian didapatkan kesimpulan bahwa semakin banyak jumlah *bystander* maka semakin berkurang bantuan yang diberikan (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 131). Sementara hal yang sama juga dikemukakan oleh Dayakisni dan Hudaniah (2015: 163) bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka memberi pertolongan dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapatkan pujian.

b) *Suasana Hati (mood)*

Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong, namun jika situasinya tidak jelas maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih memiliki kemungkinan menolong

yang lebih kecil. Jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka seseorang akan memberikan pertolongan (Sarwono dan Meinarno, 2009: 134). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Berkowitz dalam Dayakisni dan Hudaniah (2015: 164), bahwa orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan dengan suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan.

*c) Daya Tarik Korban*

Semakin jelas dan dekat hubungan keduanya, maka semakin besar dorongan penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan menolong (Dayakisni dan Hudaniah, 2015: 165). Sarwono dan Meinarno (2009: 132-133) mengemukakan sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Respon untuk menolong akan meningkat seiring dengan faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander*. Umumnya orang akan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu, baru kemudian menolong orang lain karena sebagai suatu kelompok tentunya ada beberapa kesamaan dalam diri mereka yang mengikat dalam suatu kelompok.

*d) Atribusi terhadap Korban*

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban (Weiner dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 133). Pertolongan tidak akan diberikan bila *bystander* mengasumsikan kejadian yang kurang

menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

*e) Adanya Model*

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain (Sarwono dan Meinarno, 2009: 133). Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya banyak tempat seperti rumah makan dan pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang agar mau turut menyumbang.

*f) Pengorbanan yang Harus Dikeluarkan*

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial (William dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015: 163). Seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, atau kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan pengorbanan jika tidak menolong tinggi, tindakan pertolongan secara langsung akan terjadi, begitu pula sebaliknya (Bringham dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015: 163-164).

*g) Desakan Waktu*

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan



pertolongan kepada yang memerlukannya (Sarwono dan Meinarno, 2009: 133-134).

*h) Sifat Kebutuhan Korban*

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan bantuan yang dibutuhkan (*clarity of need*), korban memang layak mendapat bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (Deaux, Dane, Wrightman dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 134). Dengan demikian orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan (walaupun sesungguhnya butuh pertolongan) karena permintaan tolong korban membuat situasi pertolongan menjadi tidak ambigu. Sementara Sampson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2015: 165) mengatakan bahwa jelas atau tidaknya stimulus memengaruhi reaksi calon penolong. Semakin jelas maka akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi, sebaliknya situasi darurat samar-samar akan membingungkan dan membuat ragu-ragu serta kemungkinan besar akan mengurangi niat untuk memberikan pertolongan.

2) *Faktor dalam Diri (Personal)*

Selain faktor situasional, faktor dari dalam diri individu juga dapat memengaruhi tingkah laku menolong. Faktor-faktor tersebut yaitu:

*a) Sifat*

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Orang yang memiliki sifat

pemaaf (*forgiveness*) akan memiliki kecenderungan mudah menolong (Karremans dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 135). Sementara menurut Staub; Wilson dan Petruska dalam Dayakisni dan Hudaniah (2015: 165) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal.

*b) Jenis Kelamin*

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. Perempuan lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Sarwono dan Meinarno, 2009: 136). Sependapat dengan hal tersebut, Michener dan Delamater dalam Dayakisni dan Hudaniah (2015: 167) menjelaskan bahwa laki-laki lebih mungkin daripada wanita untuk memberikan pertolongan dalam situasi heroik atau menuntut resiko, sedangkan perempuan lebih dalam situasi yang menuntut perawatan, perhatian, dan dukungan emosional.

*c) Tempat Tinggal*

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Teori *urban-overload hypothesis* yaitu orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Orang akan selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat

banyak agar dapat tetap menjalankan perannya dengan baik. Di perkotaan, orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari (Sarwono dan Meinarno, 2009: 136).

*d) Pola Asuh*

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh orang tua ada tiga yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya disertai dengan hukuman dan ancaman. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang bersikap lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui peranan orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong (Sarwono dan Meinarno, 2009: 138).

Disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional meliputi *bystander*, suasana hati, daya tarik korban, atribusi, model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban, dan pengorbanan yang dikeluarkan. Faktor personal meliputi, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Kaitannya dengan penelitian

ini, pembahasan mengenai faktor-faktor perilaku prososial diperlukan sebagai dasar untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial selaku variabel dependen dalam penelitian ini. Faktor yang akan menjadi fokus yaitu faktor personal yang berupa pola asuh.

### **2.2.5 Norma-Norma Perilaku Prososial**

Dayakisni & Hudaniah (2015:164) mengemukakan bahwa norma-norma perilaku prososial sebagai berikut:

#### *1) Norma Timbal Balik*

Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dariseseseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya. Sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal.

#### *2) Norma Tanggung Jawab*

Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

Selanjutnya Desmita (2017:238) juga mengemukakan norma-norma dalam perilaku prososial, yaitu:

*1) Norms of aiding*, yakni suatu norma sosial untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan

a) *Norm of social responsibility*, adalah norma sosial di mana seorang individu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, walaupun orang yang ditolong tidak dapat membalas sedikitpun (Brigham, 1991).

b) *Norm of giving*, adalah norma sosial di mana seorang menolong atau memberikan sesuatu dengan sukarela kepada orang lain walaupun orang yang ditolong tersebut tidak tergantung pada si penolong.

2) *Norms of justice*, yakni suatu norma sosial di mana tingkah laku menolong yang dilakukan didasari oleh norma-norma keadilan, yaitu keseimbangan antara memberi dan menerima.

a) *Norm of reciprocity*, adalah norma sosial di mana seorang individu menolong orang lain karena merasa akan mendapat imbalan sesuai dengan hasil jerih payahnya.

b) *Norm of equity*, adalah norma sosial di mana seorang individu menolong orang lain karena sebelumnya telah menolong, dengan kata lain seseorang harus kembali menolong orang yang telah menolongnya, sehingga mendapat kesamaan.

## **2.3 Pola Asuh**

Pada kajian teori mengenai pola asuh ini akan diuraikan teori tentang pola asuh orang tua, diantaranya adalah pengertian pola asuh, jenis-jenis pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, dan aspek-aspek pola asuh.

### **2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Gunarsa (2007:82) mengungkapkan bahwa “pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak”. Menurut Djamarah (2004: 25-27)

berpendapat, “pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga”. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Menurut Hetherington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani (2014), pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak. Pola asuh adalah keseluruhan karakteristik perilaku orang tua terhadap remajanya, mencakup respon orang tua yang berupa kehangatan dan kepekaan (warmth) dan kritik, disiplin, serta keterlibatan (control). (Januardini, dkk, 2013: 177). Menurut Lestari (2016: 49), menyebutkan pola asuh atau gaya pengasuhan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Berdasarkan pendapat tersebut, bagaimana pola asuh orang tua itu dapat dilihat secara langsung dari sikap yang diperlihatkan orang tua. Hubungan yang dilakukan antara orang tua dengan anak sebenarnya mengandung nilai-nilai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua mendidik, mengarahkan, bertindak, berinteraksi, serta membimbing anak dalam usahanya untuk menjadi individu yang tumbuh dan berkembang.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi. Terdapat orang tua yang hangat dan menerima anaknya, ada yang tidak merespon dan menolak anak, ada

yang menuntut hal terbaik dari anaknya, dan ada orang tua yang membiarkan dan tidak menuntut apa-apa dari anaknya. Penerapan pola asuh masing-masing orang tua akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama pada perilaku social anak.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gaya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Hal ini didasari bahwa sejatinya orang tua akan melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak. Hal tersebut sebagaimana fungsi dasar sebuah keluarga yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2009: 38) yaitu memberikan rasa aman, sumber pemenuhan kebutuhan, sumber kasih sayang dan penerimaan, sebagai model pola perilaku yang tepat bagi anak, dan memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku sosial anak. Selain hal itu, kultur masyarakat di Indonesia juga meyakini bahwa tidak akan ada orang tua yang benar-benar acuh atau tidak peduli terhadap anaknya. Berikut penjelasan dari ketiga jenis pola asuh:

1) *Pola Asuh Otoriter*

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (1978: 93) bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah

kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

## 2) *Pola Asuh Demokratis*

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Menurut Dariyo (2011: 208) dalam Agustiawati (2014: 15) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan



yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

### 3) *Pola Asuh Permisif*

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh ini biasanya sering disukai oleh anak. Menurut Dariyo (2011: 207) dalam Agustawati (2014: 16) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Skema pengaruh “*parenting style*” terhadap perilaku anak menurut Diana Baumrind (Syamsu Yusuf, 2009: 51-52) dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Parenting Style Diana Baumrind**

Parenting Styles	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi.</li> <li>2) Suka menghukum secara fisik.</li> <li>3) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah) anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).</li> <li>4) Bersikap kaku (keras).</li> <li>5) Cenderung emosional dan bersikap menolak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mudah tersinggung.</li> <li>2) Penakut.</li> <li>3) Pemurung, tidak bahagia.</li> <li>4) Mudah terpengaruh.</li> <li>5) Mudah stress.</li> <li>6) Tidak mempunyai masa depan yang jelas.</li> <li>7) Tidak bersahabat.</li> </ol>
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sikap “acceptance” tinggi, namun kontrolnya rendah.</li> <li>2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bersikap impulsive dan agresif.</li> <li>2) Suka memberontak.</li> <li>3) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.</li> <li>4) Suka mendominasi.</li> <li>5) Tidak jelas arah hidupnya.</li> <li>6) Prestasinya rendah.</li> </ol>
<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi.</li> <li>2) Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.</li> <li>3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.</li> <li>4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bersikap bersahabat.</li> <li>2) Memiliki rasa percaya diri.</li> <li>3) Mampu mengendalikan diri.</li> <li>4) Bersikap sopan.</li> <li>5) Mau bekerja sama.</li> </ol>

- 
- 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
  - 7) Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas.
  - 8) Berorientasi terhadap prestasi.
- 

### 2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya pasti berbeda. Perbedaan pola asuh muncul karena adanya alasan tertentu. Pola asuh orang tua pada anak dapat dilihat dari bagaimana sikap yang muncul ketika mereka berinteraksi dengan anak. Sikap orang tua tersebut merupakan hasil belajar yang pernah mereka alami. Ada beberapa faktor umum pemilihan sikap yang akan dipelajari orang tua menurut Hurlock (1978: 202-203), meliputi:

#### 1) *Konsep “Anak Idaman”*

Maksud dari konsep anak idaman yakni sangat dipengaruhi oleh gambaran ideal anak dari orang tua. Hal ini diawali sebelum kelahiran anak. Apabilasetelah kelahiran, kemudian anak gagal memenuhi harapan orang tua, orang tua akan merasa kecewa dan bersikap menolak.

#### 2) *Pengalaman Awal*

Pengalaman awal orang tua terhadap anak sebelum memilikianak akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak mereka sendiri. Orang tua yang tadinya sebagai anak di keluarga besar, dulu diharuskan mengasuh adik-adiknya mungkin akan mempunyai sikap yang kurang positif terhadap semua anak, termasuk anaknya sendiri. Hal ini dimungkinkan karena ketika menjadi seorang kakak yang

diberi tugas untuk mengasuh adiknya dilakukan secara terpaksa dan tidak atas kemauannya. Kemudian orang tua yang saat sebagai anak mempunyai pengalaman bahagia dengan saudara kandungnya akan memiliki sikap yang lebih positif dengan anaknya.

3) *Nilai Budaya*

Nilai budaya yang dipegang orang tua sangat mempengaruhi perlakuan mereka terhadap anak mereka. Cara memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak mereka tidak dapat begitu saja dilepaskan dari nilai budaya yang diyakini orang tua.

4) *Suka atau Tidak dengan Peran Orang Tua*

Sikap orang tua-anak selanjutnya sangat dipengaruhi oleh orang tua yang menyukai peranannya sebagai orang tua atau tidak. Orang tua yang menyukai perannya sebagai orang tua akan lebih merasa bahagia, dapat menyesuaikan terhadap perkawinan, dan mempunyai sikap yang mencerminkan penyesuaian yang baik terhadap anak.

5) *Merasa Mampu atau Tidak*

Orang tua yang yakin bahwa dirinya mampu berperan sebagai orang tua, sikap dan perilakunya akan lebih baik pada anak dari pada mereka yang merasa kurang bahkan tidak mampu.

6) *Kepuasan terhadap Anak*

Kepuasan orang tua terhadap anak dilihat dari jenis kelamin, jumlah dan ciri-ciri watak yang ada pada anak sesuai dengan keinginan orang tua, berbeda sikapnya dengan orang tua yang tidak puasakan anaknya.

7) *Kemampuan dan Kemauan Penyesuaian Diri*

Hal ini sangat erat kaitannya dengan pergeseran peran menjadi orang tua. Hal itu dimulai dari masa kanak-kanak hingga periode pasca orang tua.

8) *Alasan Mempunyai Anak*

Alasan mempunyai anak juga salah satu yang menyebabkan bagaimana sikap orang tua terhadap anak. Apabila alasan mempunyai anak adalah untuk memperbesar kepuasan perkawinan, maka sikap orang tua akan lebih positif. Berbeda dengan sikap orang tua yang alasan mempunyai anak untuk mempertahankan perkawinan.

9) *Reaksi Anak terhadap Orang Tua*

Bagaimana reaksi anak terhadap orang tua juga berpengaruh pada sikap orang tua kepada anaknya.

### **2.3.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Lestari (2016: 57-64), aspek-aspek pola asuh meliputi kontrol dan pemantauan; dukungan dan keterlibatan; komunikasi; kedekatan; dan pendisiplinan. Berikut ini penjabaran dari kelima aspek pola asuh:

1) *Kontrol dan Pemantauan*

Aspek pertama dalam pola asuh yakni kontrol. Kontrol yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi pembentukan pola asuh. Menurut Baldwin

dalam Lestari (2016: 57), kontrol merupakan penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Orang tua dalam memberikan kontrol terhadap remaja, pada dasarnya dapat dibagi 2 berdasarkan konsekuensi yang diterima. Konsekuensi dari penerapan kontrol yakni bersifat negatif dan positif. Pertama, bila kontrol dimaknai sebagai pengendalian anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan konsekuensi negatif dari kontrol yang diterapkan dengan mengabaikan dukungan inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian akan menjadi konsekuensi negatif. Kedua, bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka akan menjadi konsekuensi positif. Pemantauan merupakan salah satu kontrol yang dapat dilakukan orang tua. Dengan adanya pemantauan orang tua akan mengetahui hal-hal yang terjadi pada anak mereka, sehingga orang tua lebih mengetahui aktivitas anak.

## 2) *Dukungan dan Keterlibatan*

Dukungan yang diberikan orang tua mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak, adalah hal yang sangat penting. Dukungan dapat dicirikan sebagai perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Jadi apabila dikaitkan dengan pola asuh, maka bentuk dukungan yang diberikan orang tua dapat terlihat pada pola asuh yang diterapkan. Keterlibatan orang tua merupakan suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam ketertarikan, berpengetahuan, dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas

anak sehari-hari (Wong dalam Lestari, 2016: 59-60). Cara orang tua menunjukkan ketertarikan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak dapat menggambarkan bagaimana pola asuh yang ia terapkan.

3) *Komunikasi*

Komunikasi antara orang tua-anak merupakan salah satu upaya orang tua dalam melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Kontrol, pemantauan, serta dukungan yang diberikan orang tua pada anak dapat diartikan positif bahkan negatif oleh anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara orang tua dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi juga menjadi aspek penting yang dapat mencerminkan pola asuh orang tua.

4) *Kedekatan*

Kedekatan antara orang tua-anak pada dasarnya memberikan keuntungan secara tidak langsung. Apabila kedekatan orang tua-anak rendah, maka persepsi pemantauan yang dilakukan orang tua sebagai gangguan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki kedekatan yang baik dengan anak, maka pemantauan yang orang tua lakukan akan anak persepsikan sebagai bentuk perhatian pada dirinya.

5) *Pendisiplinan*

Pendisiplinan merupakan upaya orang tua untuk mengontrol perilaku anak. Pendisiplinan bertujuan agar anak menguasai suatu kompetensi, pengaturan diri, menaati aturan dan mengurangi perilaku menyimpang. Namun dalam penerapannya, orang tua terkadang melakukan pendisiplinan dengan cara keras maupun halus. Cara keras biasanya akan berdampak negatif pada perilaku anak.

Dari kelima aspek mengenai pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwasanya masing-masing aspek saling terkait dan mendukung dalam mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Berdasarkan aspek-aspek tersebut ketika diterapkan dalam bersikap pada anak akan dapat dilihat pola asuh yang orang tua terapkan pada remaja. Perlu diperhatikan bagi orang tua bagaimana mereka harus mengontrol dan memantau; mendukung dan melibatkan diri; berkomunikasi; kedekatan; serta mendisiplinkan remaja dengan cara yang baik dan sesuai.

## **2.4 Perilaku Prososial Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua**

Dalam memahami perilaku prososial siswa ditinjau dari pola asuh orang tua, maka perilaku prososial akan dijelaskan per-jenis pola asuh orang tua, yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

### **2.4.1 Perilaku Prososial Anak dengan Pola Asuh Otoriter**

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.



Hasil penelitian Sugiyanto (2015:8) menunjukkan bahwa untuk siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter memiliki perilaku prososial rendah dengan persentase sebesar 33,3%. Hal ini mungkin dikarenakan anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, serta merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya. Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Dalam bidang sosial, pola asuh otoriter yang mana orang tua menuntut dan mengendalikan anak hanya agar anak mematuhi orang tua dan juga membatasi anak. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas. Sehingga anak merasa takut dan curiga terhadap orang lain, dan tidak berperilaku prososial.

#### **2.4.2 Perilaku Prososial Anak dengan Pola Asuh Demokratis**

Pengasuhan demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua yang *authoritative* bersikap hangat tetapi juga menuntut. Orang tua yang *authoritative* mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku.

Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak.

Baumrind dalam Desmita (2017 : 144-145) menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya *authoritative*. Orang tua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orang tua yang otoriter atau sangat *permissive* cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya. Menurut Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh demokratis ini yang mana pola asuh ini sangat dianjurkan dalam mendidik anak karena dengan menggunakan pola asuh ini anak diajarkan cara bertanggung jawab, serta lebih dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat bersikap fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai dan menerima saran, kritik serta pendapat dari orang lain, bersikap aktif serta stabil.

Dalam bidang sosial, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan anak kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan tapi anak juga harus bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Orang tua juga dalam melakukan pendekatan kepada anak dengan bersikap hangat sehingga anak merasa nyaman dan juga merasa dihargai oleh orang tua. Hasil penelitian Sugiyanto (2015:8) menunjukkan bahwa untuk siswa yang mendapat pola asuh autoritatif memiliki perilaku prososial sedang dengan persentase 53,1%. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari psikolog Gustavo Carlo (dalam Baron & Byrne, 2005: 114) menjelaskan bahwa anak-anak yang berperilaku prososial umumnya

berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis yang memberikan hak, dan kewajiban, orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Sehingga anak tidak takut untuk berperilaku prososial terhadap orang lain.

#### **2.4.3 Perilaku Prososial Anak dengan Pola Asuh Permisif**

Orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orang tua yang permisif ini sikap "*acceptance*"-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Menurut Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh permisif ini yang mana sikap orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dikatakan kurang berwibawa, kurang tegas, terlalu membebaskan anak dan terkadang tidak peduli atau acuh kepada anak. Pola asuh orang tua yang seperti ini sangat tidak baik dan tidak dianjurkan karena anak akan menjadi semena-mena dan sesuka hatinya. Dan sifat dari keluarga ini biasanya bersikap agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, kurang dapat beradaptasi, labil dan memiliki sikap gampang curiga dengan orang lain. Hasil penelitian Sugiyanto (2015:8) menunjukkan bahwa untuk siswa yang mendapat pola asuh permisif memiliki perilaku prososial rendah dengan persentase 34,4%. Hal ini disebabkan karena pola asuh permisif menghasilkan anak yang tidak terkontrol karena anak tidak diajari untuk bertanggung jawab, hanya diberi kebebasan untuk bertindak. Padahal anak pada usia remaja masih

sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua dalam perilaku sosialnya. Sehingga anak dengan pola asuh ini tidak berperilaku prososial karena mudah curiga terhadap orang lain dan juga tidak adanya arahan dari orang tua untuk berperilaku prososial.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Perilaku prososial adalah tindakan atau perilaku positif yang sesuai dengan norma-norma yang ditunjukkan dan menguntungkan orang lain atas dasar sukarela yang memberikan dampak positif bagi penerima, namun tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Baron & Byrne (2005: 92) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial sendiri memiliki beberapa bentuk, yaitu berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, dan berderma. Apabila anak dapat menjalankan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka perilaku prososial telah ada dalam diri anak tersebut.

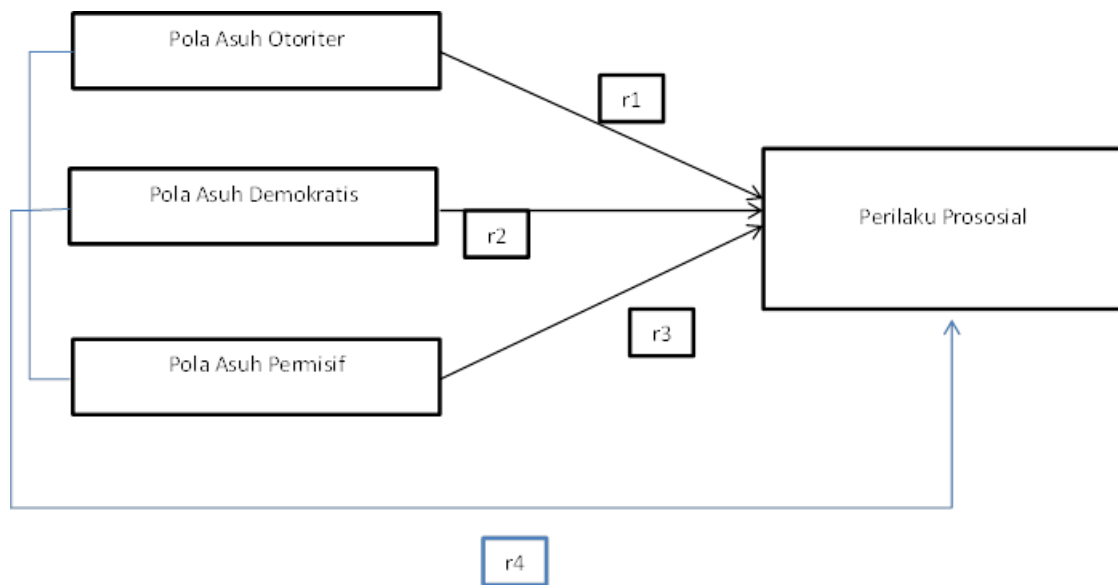
Perilaku prososial tiap individu dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Perilaku prososial dibentuk oleh salah satu faktor yakni pola asuh, karena pendidikan pertama anak diperoleh dari keluarga, yaitu orang tua. Tiap-tiap orang tua pasti akan menerapkan pola asuh yang berbeda dalam keluarganya. Teori Diana Baumrind menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Pertama, pola asuh otoriter yang mana orang tua menuntut dan mengendalikan anak hanya agar anak mematuhi orang tua dan juga membatasi anak. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung bersifat menarik diri secara sosial, tidak memiliki sikap spontanitas untuk menolong orang lain dan merasa canggung berhubungan dengan orang lain, sehingga anak akan merasa takut jika dimarahi oleh orang tuanya apabila menolong orang lain. Hal ini menyebabkan anak takut salah memberikan respon yang semestinya. Pola asuh otoriter cenderung menghukum, dan menempatkan batasan-batasan yang tegas pada anak tanpa memberikan kesempatan pada mereka untuk berpendapat. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak kurang berkompeten secara sosial dan memiliki perilaku prososial yang buruk, artinya anak tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan segala potensi dan daya pikir yang dimilikinya karena harus sesuai, patuh dan taat pada aturan yang telah ditetapkan orang tuanya.

Kedua, pola asuh demokratis yang mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas anak dan selalu mendengarkan usulan-usulan anak, karena orang tua yang demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memutuskan sendiri apa yang dianggapnya baik sehingga anak akan berpikir apa yang harus ia lakukan jika sedang dihadapkan pada situasi yang darurat dan membutuhkan pertolongannya, anak akan lebih sensitif serta tidak takut salah dalam memberikan respon yang semestinya. Kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan tersebut tentunya diimbangi juga dengan anak harus bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya, sehingga anak dengan pola asuh ini cenderung akan menolong orang yang membutuhkan

pertolongan atas dasar pertimbangan norma dan tanggung jawabnya sebagai manusia, tanpa takut dimarahi oleh orang tuanya. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh ini dapat menumbuhkan kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya dalam diri, dan rasa tanggung jawab sosial pada anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang dapat kooperatif terhadap orang di sekitarnya. Anak yang prososial, biasanya juga berasal dari orang tua yang prososial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi model bagi anak. Biasakan sejak dini untuk berbagi, meskipun hanya berupa berbagi cerita, senyuman, lelucon, mainan dan giliran bermain. Selain itu biasakan anak untuk peduli dengan orang lain, misalnya ketika orang tua sedang sakit, ajari anak untuk mengambilkan obat. Hal ini akan memupuk perilaku prososial dalam diri anak sejak kecil.

Ketiga, pola asuh permisif yang mana anak menjadi tidak terkontrol karena anak tidak diajari untuk bertanggung jawab, hanya diberi kebebasan untuk bertindak. Padahal anak pada usia remaja masih sangat membutuhkan arahan dan contoh serta bimbingan dari orang tua dalam belajar. Hal ini menjadikan anak takut untuk menolong orang lain karena dia tidak mendapatkan arahan/*modelling* dari orang tuanya untuk berperilaku prososial, dan anak cenderung berperilaku seenaknya sendiri atau bersifat egois.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja tahun 2017/2018.
- 2) Terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja tahun 2017/2018.
- 3) Terdapat pengaruh antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja tahun 2017/2018.
- 4) Terdapat pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja tahun 2017/2018.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat pengaruh yang negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Semakin kuat orang tua mengasuh anaknya menggunakan pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku prososial siswa.
- (2) Terdapat pengaruh yang positif pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Semakin kuat orang tua mengasuh anaknya menggunakan pola asuh demokratis maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.
- (3) Terdapat pengaruh yang negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018. Semakin kuat orang tua mengasuh anaknya menggunakan pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa.
- (4) Terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018.



## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja, maka dapat disarankan sebagai berikut:

- (1) Bagi orang tua melalui konselor sekolah, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat bagi remaja yaitu pola asuh demokratis. Hal ini dapat diwujudkan dengan program BK di sekolah yang dapat berupa sosialisasi “*parenting*” atau penerapan pola asuh orang tua yang tepat kepada anak. Penyampaian tersebut dapat dilakukan melalui rapat wali murid atau paguyuban wali murid.
- (2) Bagi konselor sekolah hendaknya memberikan suatu layanan yang dapat memaksimalkan perilaku prososial siswa. Khususnya bagi siswa-siswa yang masih memiliki kriteria prososial rendah, misalnya memberikan layanan klasikal untuk meningkatkan perilaku prososial, konseling individu untuk siswa yang masih memiliki perilaku prososial rendah, serta bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan perilaku prososial siswa.
- (3) Bagi siswa SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja melalui konselor sekolah, hendaknya siswa dapat meningkatkan perilaku prososial mereka khususnya yang masih memiliki perilaku prososial dengan kategori rendah. Misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah khususnya kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku prososial siswa seperti bimbingan dan konseling, kerja bakti, dan kegiatan sekolah lainnya.

- (4) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memfokuskan penelitian kepada siswa-siswa yang memiliki perilaku prososial rendah untuk lebih mengetahui dan memahami faktor dan penyebab rendahnya perilaku prososial secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Hana Rizkia. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 89-93. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://doi.org/10.21009/JKKP.032.08>
- Agustiawati, Isni. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh pada 06 Juni 2019 dari <http://repository.upi.edu/12418/>
- Altay, Fatma Başak & Ayşen GÜRE. (2012). Relationship among the Parenting Styles and the Social Competence and Prosocial Behaviors of the Children Who are Attending to State and Private Preschools. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12(4), 2712-2718. Diunduh tanggal 19 April 2019 dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/>
- Alvarez-Garcia, David, dkk. (2016). Parenting Style Dimensions As Predictors of Adolescent Antisocial Behavior. *Front. Psychol*, 7(1383), 1-9. Diunduh tanggal 11 Februari 2019 dari <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/>
- Asih, Gusti Yuli. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/23>
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid II Edisi X*. Diterjemahkan Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Bashori, Khoiruddin. (2017). Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://www.jurnalsukma.org>
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Ekawati, Dian, dan Wisjnu Martani. (2013). Pelatihan “SINERGI I” Meningkatkan Kemampuan Prosocial Remaja. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1-19. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id>
- Faisal, Nasrun. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa'*, 9(2), 121-137. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id>
- Fajariyanti. Novia. (2017). *Hubungan Antara Kepribadian Konselor dan Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Freitas, Miguel, dkk. (2019). Prosocial Behavior and Friendship Quality as Moderators of the Association Between Anxious Withdrawal and Peer Experiences in Portuguese Young Adolescents. *Front. Psychol*, 9(2783), 1-13. Diunduh tanggal 11 Februari 2019 dari <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2018.02783/full>
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunarsa, Y. Singgih D., Ny. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartati, Leni. (2016). *Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Husada, Anna Kurniawati. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona*, 2(3), 266-277. Diunduh tanggal 17 Juli 2018 dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/>
- Iezzah, Amatullah Sibghotul. (2016). Interrelasi antara Iri, Social Undermining, dan Prosocial Behavior. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 147-155. Diunduh tanggal 17 Juli 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/8636>
- Ilma, Agustiana Malika. (2015). Intensi Prosocial Ditinjau dari Pola Asuh Ibu pada Siswa SMP. *Jurnal Empati*, 4(1), 16-22. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://ejournal3.undip.ac.id>
- Hasan, Iqbal. (2008). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Januardini, Lintang, dkk. (2013). Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 176-182. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id>
- Kau, Murhima A. (2010). Empati dan Perilaku Prososial pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1-5. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/771>.
- Kraft-Todd, dan Rand.(2019). Rare and Costly Prosocial Behaviors Are Perceived as Heroic. *Front. Psychol*, 10(234), 1-7.  
Diunduh tanggal 11 Februari 2019 dari [www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.00234/](http://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.00234/)
- Lalu, Siprianus Lita. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMP di kabupaten Nagekeo Flores NTT. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 190-195. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Lanu, Riela Laring. (2016). *Pengaruh Karakteristik Individu dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII di SMP N 18 Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Lestari, Sri Puji. (2017). Pola Asuh Orangtua Versus Kemampuan Sosialisasi Anak. *Jurnal Keperawatan STIKES Kendal*, 9(2), 65-69. Diunduh tanggal 17 Juli 2018 dari <http://www.stikeskendal.ac.id/journal/index.php/Keperawatan/article/view/57>
- Pitoko, Ridwan Aji. (2018, 14 Februari). Tak Ada Warga yang Menolong Saya, Mereka Hanya Merekam. *Kompas.com*. Diunduh pada 25 Juni 2019 dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/14/14425941/tak-ada-warga-yang-menolong-saya-mereka-hanya-merekam>
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purnamasari, Alfi, dkk. (2004). Perbedaan Intensi Prososial Siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 32-42. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari [www.jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/article/view/751/415](http://www.jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/article/view/751/415)
- Purnamasari, Intan. 2017. *Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri Se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Putri, Ellyana I. E. (2015). Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prosocial Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona*, 4(3), 233-241. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://jurnal.untag-sby.ac.id>
- Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni, dkk. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344-352. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Erlina Permata. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prosocial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 79-85. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id>
- Sarwono, Sarlito, dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Setyawati, Ayu. (2015). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling UNY*, 4(12), 1-10. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/305>
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1995. *MMetode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press
- Sugiyanto, Wening Purbaningrum. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(4), 1-10. Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://journal.student.uny.ac.id>
- Sulistiyana, (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecenderungan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Fitrah*, 1(2), 6-14, Diunduh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://eprints.ulm.ac.id>
- Suteja, Jaja & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1-14. Diunduh tanggal 17 Juli 2018 dari [www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset

Winarsunu, Tulus. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya